

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi penyebab kegiatan perekonomian dunia dan nasional mengalami perkembangan yang pesat. Khususnya pada bidang industri yaitu dengan munculnya berbagai macam perusahaan baru yang menyebabkan persaingan semakin ketat antar perusahaan. Persaingan dalam industri terutama industri manufaktur mendorong setiap perusahaan untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya agar tujuannya dapat dicapai.

Industri manufaktur di Indonesia mengalami perkembangan yang cepat dan memberikan kontribusi yang baik terhadap perekonomian. Dalam skala nasional sektor industri manufaktur memberikan sumbangsih berupa peningkatan perekonomian sebesar 20,27 persen dengan menggeser peran *Commodity Based* menjadi *Manufactured Based* sehingga Indonesia mampu menjadi basis manufaktur terbesar di Asia Tenggara. Dan perlu diketahui juga bahwa nilai *Manufacturing Value Added (MVA)* industri manufaktur Indonesia berada pada posisi teratas diantara negara-negara ASEAN dengan pencapaian 4,5 persen. Sedangkan secara global industri manufaktur Indonesia berada di peringkat kesembilan (kemenperin.go.id, 2019).

Industri manufaktur terdiri dari beberapa sektor, salah satunya sektor makanan dan minuman. Dimana sepanjang tahun 2018, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17 persen. Bahkan, pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang di triwulan IV-2018 naik sebesar 3,90 persen terhadap triwulan IV-2017, salah satunya disebabkan oleh meningkatnya produksi industri minuman yang mencapai 23,44 persen (kemenperin.go.id, 2019).

Pada tahun 2019, peningkatan pada industri *food and beverage* sebanyak 7,78 persen mencapai angka yang lebih signifikan jika dibandingkan dengan pertumbuhan industri nonmigas sebesar 4,34 persen dan pertumbuhan industri

nasional sebesar 5,02 persen. Bahkan, sektor industri food and beverage juga berkontribusi hingga 36,4 persen pada PDB (Produk Domestik Bruto) industri pengolahan nonmigas.

Pada Triwulan I Tahun 2020, sektor industri makanan dan minuman memberikan kontribusi sebesar 36,4 persen terhadap PDB manufaktur. Pada periode yang sama, pertumbuhan sektor industri ini mencapai 3,9 persen. pada semester I tahun 2020, industri makanan dan minuman memberikan sumbangsih paling besar terhadap capaian nilai ekspor pada sektor manufaktur, dengan angka menembus USD13,73 miliar. Sektor unggulan ini mampu menunjukkan geliatnya menembus pasar internasional di tengah pandemi Covid-19. (kemenperin, 2020)

Pada triwulan II tahun 2021 industri makanan dan minuman kembali menjadi penyumbang kontribusi terbesar terhadap sektor industri pengolahan nonmigas yaitu mencapai 38,42 persen serta memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 6,66 persen. Capaian kumulatif sektor strategis dari sisi ekspor juga sangat baik, yaitu mencapai USD19,58 miliar atau naik 42,59 persen dari periode yang sama pada tahun sebelumnya tercatat senilai USD 13,73 miliar (kemenperin.go.id, 2021).

Industri manufaktur sektor makanan dan minuman menarik diteliti karena sektor ini memproduksi produk kebutuhan primer manusia. Sesuai dengan besarnya jumlah penduduk Indonesia yaitu sebanyak 272 juta jiwa menyebabkan daya beli masyarakat terhadap produk makanan dan minuman juga menjadi sangat besar. Sektor industri makanan dan minuman ini juga menjadi sektor andalan industri manufaktur yang berkontribusi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional karena capaian yang cenderung konsisten positif baik dari peningkatan produktivitas, investasi, ekspor, dan penyerapan tenaga kerja. Dan kondisi industri makanan dan minuman menjadi salah satu yang paling tahan dengan krisis moneter jika dibandingkan dengan sub sektor lainnya karena menjadi sektor yang paling dibutuhkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada sektor ini karena diperkirakan dapat memberikan kontribusi yang baik dimasa depan (Kurniawati & Safitri, 2021).

Kondisi perekonomian saat ini dan ketatnya persaingan antar perusahaan manufaktur mengharuskan setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya agar tujuan perusahaan tetap tercapai. Adapun tujuan perusahaan terdiri atas dua yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Dimana tujuan jangka panjang perusahaan adalah dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan kemakmuran kepada investor atau pemegang saham, sedangkan tujuan jangka pendek perusahaan adalah mampu memaksimalkan keuntungan perusahaan atas segenap sumber daya yang dimiliki. Untuk menarik perhatian para investor perusahaan *go public* cenderung meningkatkan nilai perusahaannya (Pramana & Mustanda, 2016). Nilai perusahaan yang meningkat menjadi cerminan dari kemakmuran pemegang saham perusahaan (Pamungkas, Wijayanti, & Fajri, 2020).

Tujuan utama keputusan keuangan adalah dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Dewi & Rahyuda, 2020). Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui proses kegiatan yang lama sejak perusahaan didirikan hingga saat ini (Denziana & Monica, 2016). Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, semakin tinggi harga saham maka semakin baik nilai perusahaan.

Nilai perusahaan menjadi konsep penting bagi investor karena menjadi indikator bagaimana masyarakat dalam menilai emiten secara keseluruhan. Nilai perusahaan menggambarkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan. Bagi manajemen, nilai perusahaan memberikan petunjuk mengenai pemikiran investor atas kinerja perusahaan pada masa lampau dan gambaran kedepannya. Dengan demikian kemampuan bersaing perusahaan akan semakin tinggi sehingga memungkinkan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mensejahterakan pemilik saham (Muzdalifah *et. al*, 2018).

Nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa indikator diantaranya *Price Earning Ratio (PER)*, *Tobin's Q*, dan *Price Book Value (PBV)*. Dalam penelitian nilai perusahaan diukur dengan indikator *Tobin's Q*. *Tobin's Q* ditemukan oleh James Tobin seorang pemenang hadiah nobel dari Amerika

Serikat. *Tobin's Q* mendefinisikan bahwa nilai perusahaan merupakan kombinasi antara aktiva berwujud dengan aktiva tidak berwujud. Nilai *Tobin's Q* perusahaan yang rendah yaitu antara 0 sampai 1 yang mengindikasikan bahwa biaya penggantian aktiva lebih besar dibandingkan nilai pasar perusahaan yang berarti masyarakat (investor) menganggap perusahaan kurang baik. Nilai *Tobin's Q* perusahaan yang tinggi yaitu rasionya lebih dari 1 mengindikasikan bahwa nilai perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai aktiva perusahaan yang tercatat. Hal ini mengartikan bahwa masih ada beberapa aktiva perusahaan yang tidak terukur dan tercatat (Dewi, Handayani, & Nuzula, 2014).

Menurut Sudiyanto (2010) *Tobin's Q* merupakan rasio yang digunakan dalam menilai kinerja perusahaan berdasarkan perkembangan harga saham, kecakapan manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan dan pertumbuhan investasi. Adapun kelebihan *Tobin's Q* dibandingkan dengan rasio penilaian lainnya yaitu *Tobin's Q* tidak hanya mengukur keadaan perusahaan di pasar melalui harga saham dan jumlah saham yang beredar tetapi juga mengukur aktiva dan kewajiban yang ada pada perusahaan, sedangkan pada rasio lainnya cenderung hanya mengukur keadaan perusahaan yang dilihat dari jumlah saham dan harga saham yang dimiliki (Pohan, 2010).

Perkembangan nilai perusahaan pada industri manufaktur sektor makanan dan minuman pada tahun 2018-2021 yang diukur dengan menggunakan rasio *Tobin's Q* dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Nilai Perusahaan Industri Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021

	TAHUN				Rata-rata
	2018	2019	2020	2021	
Jumlah	51.15	52.28	45.92	44.36	48.43
Rata-rata	2.56	2.61	2.30	2.22	2.42
Perkembangan (%)		2.21	-12.16	-3.41	-4.46

Sumber: Lampiran (Data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat perkembangan nilai perusahaan pada Industri Makanan dan Minuman di BEI Periode 2018-2021 mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2019 nilai perusahaan

mengalami peningkatan sebesar 2,21 persen, pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 12,16 persen, dan pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan sebesar 3,41 persen. Dengan perkembangan rata-rata sepanjang tahun 2018-2021 sebesar (4,46) persen.

Menurut (Sintyana & Artini, 2018) semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran pemegang saham suatu perusahaan. Dengan nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor untuk kinerja perusahaan saat ini maupun pada masa mendatang. Terjadinya peningkatan dan penurunan nilai perusahaan ini tentunya disebabkan banyak faktor, diantaranya yaitu keputusan pendanaan, kebijakan deviden, keputusan investasi, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas (Muzdalifah & Soekotjo, 2018). Beberapa faktor tersebut memiliki hubungan dan pengaruh terhadap nilai perusahaan yang tidak konsisten. Dalam penelitian ini digunakan 3 faktor yaitu struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Tabel 2.2

Perkembangan Struktur Modal Industri Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021

	TAHUN				Rata-rata
	2018	2019	2020	2021	
Jumlah	18.88	18.43	20.90	29.06	21.82
Rata-rata	0.94	0.92	1.05	1.45	1.09
Perkembangan (%)		-2.35	13.40	39.04	16.69

Sumber : Lampiran (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat dilihat perkembangan struktur modal pada Industri Makanan dan Minuman di BEI Periode 2018-2021 mengalami peningkatan dan penurunan. Dengan rata-rata perkembangan sepanjang tahun 2018-2021 sebesar 16,69 persen.

Tabel 3.3
Perkembangan Profitabilitas Industri Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021

	TAHUN				Rata-rata
	2018	2019	2020	2021	
Jumlah	1.69	2.10	1.40	1.70	1.72
Rata-rata	0.08	0.10	0.07	0.09	0.09
Perkembangan (%)		24.13	-33.28	21.79	4.21

Sumber: Lampiran (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1.3 diatas dapat dilihat perkembangan profitabilitas pada Industri Makanan dan Minuman di BEI Periode 2018-2021 mengalami peningkatan dan penurunan. Dengan rata-rata perkembangan sepanjang tahun 2018-2021 sebesar 4,21 persen.

Tabel 4.4
Perkembangan Ukuran Perusahaan Industri Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021

	TAHUN				Rata-rata
	2018	2019	2020	2021	
Jumlah	574.10	575.19	577.59	578.61	576.37
Rata-rata	28.71	28.76	28.88	28.93	28.82
Perkembangan (%)		0.19	0.42	0.18	0.26

Sumber: Lampiran (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1.4 diatas dapat dilihat perkembangan ukuran perusahaan pada Industri Makanan dan Minuman di BEI Periode 2018-2021 mengalami peningkatan dan penurunan. Dengan rata-rata perkembangan sepanjang tahun 2018-2021 sebesar 0,26 persen.

Struktur modal menjadi faktor yang harus diperhatikan setiap perusahaan karena struktur modal berpengaruh langsung pada posisi keuangan perusahaan. Nilai perusahaan akan berubah ketika perusahaan mengalami perubahan pada struktur modalnya sehingga sangat penting untuk perusahaan dalam memperkuat kestabilan keuangan yang dimiliki (Fahmi, 2018). Struktur modal merupakan kunci perbaikan produktivitas dan kinerja perusahaan (Hermuningsih, 2012). Oleh karena itu pihak manajemen perusahaan harus memperhatikan apakah sumber dana yang diperlukan dipenuhi dengan modal sendiri atau hutang agar mampu

memperoleh struktur modal optimal, dan menjadi pondasi yang kuat bagi perusahaan dalam melaksanakan operasionalnya, serta menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dan pemegang sahamnya dengan optimal.

Struktur modal yang optimal adalah yang dapat mengoptimalkan keseimbangan risiko dan pengembalian, dimana struktur modal dapat memaksimalkan nilai perusahaan dengan tingkat risiko tertentu atau meminimumkan biaya dalam mengelola fungsi-fungsi yang terdapat dalam perusahaan (Umdiana & Claudia, 2020). Berdasarkan teori struktur modal, apabila posisi struktur modal diatas target optimalnya maka setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio struktur modal semakin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan, karena sumber pendanaan melalui hutang lebih besar daripada ekuitas. Keuntungan penggunaan hutang diperoleh dari pajak karena bunga hutang adalah pengurangan pajak dan disiplin disiplin manajer dalam membayar hutang menimbulkan disiplin manajemen sedangkan kerugian penggunaan hutang adalah timbulnya biaya keagenan dan biaya kepailitan (Pratiwi, Yudiaatmaja, & Suwendra, 2016).

Teori struktur modal menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan (*financial policy*) perusahaan dalam menetapkan struktur modal adalah agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Prastuti & Sudiartha, 2016) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, nilai perusahaan akan meningkat ketika jumlah utang pada struktur modal ditingkatkan dalam batas wajar atau target struktur modal belum optimal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Priyatama & Pratini, 2021) dan (Irawan & Kusuma, 2019) yang menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian (Halfiyyah & Suriawinata, 2020) dan (Widyantari & Yadnya, 2017) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, meningkatnya hutang di struktur modal melebihi batas wajar akan menurunkan nilai perusahaan. Hasil yang berbeda juga terdapat dalam penelitian Dhani dan Utama (2017)

menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, informasi mengenai struktur modal tidak dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas sangatlah penting bagi kelangsungan operasional perusahaan karena semakin baik profitabilitas maka menunjukkan semakin baik pula prospek perusahaan dimasa yang akan datang sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan menyebabkan nilai perusahaan akan meningkat (Putra & Lestari, 2016).

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada suatu periode tertentu. Tingkat profitabilitas sebuah perusahaan dapat berpengaruh terhadap investor dalam membuat keputusan untuk melakukan investasi. Bagi perusahaan profitabilitas dapat dimanfaatkan sebagai koreksi dari efektivitas pengelolaan perusahaan (Hermuningsih, 2012). Profitabilitas penting karena profitabilitas sebagai indikator dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam menilai perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan yang tinggi dalam menghasilkan keuntungan sehingga juga akan meningkatkan nilai perusahaan yang berujung pada kesejahteraan pemilik perusahaan.

Profitabilitas dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Pertumbuhan ROA yang baik dapat menyakinkan investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus sehingga investor termotivasi meningkatkan permintaan saham yang dapat memicu kenaikan harga saham serta peningkatan nilai perusahaan (Ayu & Suarjaya, 2017). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio ROA untuk mengukur profitabilitas perusahaan manufaktur karena karakteristik perusahaan manufaktur dalam kegiatan operasionalnya menggunakan *asset* berupa mesin pabrikasi sehingga keuntungan perusahaan diperoleh dari *asset* perusahaan (Raningsih & Artini, 2018). ROA merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja keuangan

perusahaan dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh dengan total aset yang dimiliki. ROA menunjukkan jumlah pengasilan yang telah diperoleh atas sumber daya keuangan yang diinvestasikan (Sintyana & Artini, 2018).

Pada penelitian Yanti & Darmayanti (2019) menyatakan bahwa tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan diikuti dengan tingginya pengembalian yang akan diharapkan para pemegang saham yang akan berimbas pada peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian (Wijaya & Sedana, 2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, perusahaan yang mengalami peningkatan laba berarti melakukan kinerja yang maksimal, sehingga menimbulkan pandangan positif dari para pemodal yang mampu menyebabkan harga saham meningkat, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Priyatama & Pratini, 2021) dan (Akbar & Fahmi, 2020) yang mendukung bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meivinia, 2018) dan (Thaib & Dewantoro, 2017) memperoleh hasil bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dan pada penelitian (Dewi, Endiana, & Pramesti, 2021) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Menurut (Rudangga & Sudiarta, 2016) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan skala yang besar akan lebih mudah dalam mendapatkan sumber pendanaan baik yang dari dalam perusahaan atau dari pihak luar perusahaan. Umumnya ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung lebih mudah memperoleh kepercayaan dari investor hal ini disebabkan oleh perusahaan dengan skala yang besar biasanya memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil setiap tahunnya termasuk dalam kebijakan pembagian deviden terhadap pemegang saham, sehingga menyebabkan tingginya permintaan pasar terhadap saham dan menyebabkan harga saham menjadi tinggi sehingga berujung pada kenaikan nilai perusahaan (Pramana & Mustanda, 2016).

Seluruh dana sebagai sumber daya lengkap yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi pembiayaan perusahaan dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Masuk akal bahwa ukuran perusahaan yang besar dan terus berkembang dapat mengatasi manfaat masa depan, kemudahan pembiayaan ini dapat berdampak pada nilai perusahaan dan dipandang sebagai data yang bagus untuk pendukung keuangan perusahaan (Prasetia, Tommy, & Saerang, 2014). Ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural ($\ln$) total aset perusahaan. Penggunaan total aset berdasarkan pertimbangan bahwa total aset mencerminkan ukuran perusahaan (Harahap, 2011). Total aset dihitung dengan logaritma natural ($\ln$) karena total aset perusahaan pada umumnya berjumlah milyaran sampai triliyunan sedangkan variabel lainnya hanya dalam satuan persentase (Putra & Lestari, 2016).

Berdasarkan penelitian (Novari & Lestari, 2016) diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, besarnya ukuran perusahaan akan dapat meningkatkan nilai sebuah perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suardana, Endiana, & Arizona, 2020) dan (Pratiwi et al., 2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun pada penelitian (Priyatama & Pratini, 2021) dan (Ramdhonah, Solikin, & Sari, 2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan yang terlalu besar akan menyebabkan kurangnya efisiensi pengawasan kegiatan operasional dan strategi oleh jajaran manajemen sehingga dapat mengurangi nilai perusahaan. Berbeda juga dengan penelitian (Pamungkas et al., 2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan bukan merupakan pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali nilai perusahaan karena penelitian ini masih menjadi topik penelitian yang penting dan menarik dilakukan mengingat nilai perusahaan merupakan salah satu yang mendasari para investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan tujuan untuk memperoleh laba dari aktivitas entitas tersebut. Dan berdasarkan temuan dari penelitian yang

telah dilakukan sebelumnya ditemukan ketidakkonsistenan hasil penelitian. Atas dasar dari perbedaan tersebut, maka dilakukan penelitian lebih lanjut dengan didukung teori yang mendasari. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel penelitian, periodisasi penelitian, dan adanya research gap yaitu perbedaan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021”**.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan industri manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan industri manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia 2018-2021?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan industri manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia 2018-2021?
4. Bagaimana pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap nilai perusahaan industri manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia 2018-2021?

1. 3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal berikut ini:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan industri manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan industri manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021
4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman mengenai pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, serta sebagai referensi dalam penelitian yang sama dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan upaya memaksimalkan nilai perusahaan.

- b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi tambahan bagi investor dalam menentukan investasi yang akan dilakukan atas saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.